

BAB IV

KESIMPULAN

Karya tari *Nyep* terinspirasi dari cerita legenda turun-temurun Muning Raib yang ditemukan oleh penata dalam penelusuran ke Dusun Curup tempat ayah kandung penata berasal. *Nyep* merupakan bahasa asli suku *Rejang* yaitu bahasa *Kaganga Rejang* yang berarti hilang. Hal ini memiliki kesamaan arti dengan cerita legenda Muning Raib. Cerita legenda Muning Raib memiliki arti dari gabungan dua kata, Muning yang berarti leluhur, dan Raib berarti hilang. Gabungan dari kedua kata ini diyakini oleh masyarakat setempat menjadi leluhur yang hilang. Ketertarikan ini berangkat dari tokoh Malim Bagus yang memiliki watak yang keras kepala dan ceroboh, serta alur cerita yang mengandung nilai-nilai penting di dalamnya. Dikisahkan bahwa kelalaian Malim Bagus Ketika menjalankan tugas dari ayahnya memicu kemarahan sang ayah, karena terpesona menyaksikan penari putri dalam tari *Kejei* ketika sedang berlangsungnya upacara *Kedurai Agung*. Tari *Kejei* yang disaksikan oleh Malim Bagus adalah tarian berpasangan putra dan putri terdiri dari sepuluh orang penari dengan 5 penari putra dan 5 penari putri. *Tari Kejei* memiliki unsur gerak sederhana namun kaya akan makna di dalamnya. Terlena dengan pertunjukan tari *Kejei* yang ditarikan oleh penari putri, membuat ayahnya menjadi marah besar dan merasa malu karena Malim Bagus melupakan tugas yang seharusnya dilakukan sebagai pengobeng sehingga Malim Bagus diusir dari Dusun Curup. Malim Bagus yang sedih dan marah pergi ke Bukit Kaba untuk mengasingkan diri sambil bermain suling bambu. Tidak disangka, ia bertemu

dengan seorang bidadari cantik dan kemudian Malim Bagus mengikutinya hingga lupa bahwa bidadari tersebut sebenarnya bukan manusia melainkan leluhur suku *Rejang* yang bersemayam di bawah kaki Bukit Kaba.

Peristiwa tersebut kemudian melahirkan sebuah larangan atau pantangan yang membuat penduduk setempat dilarang untuk menginjakkan kaki di Bukit Kaba, tempat yang diyakini sebagai keberadaan Malim Bagus. Pantangan ini masih dipercaya dan dijunjung oleh masyarakat setempat hingga saat ini. Cerita yang disampaikan turun temurun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya pola pikir masyarakat Suku Rejang menjadi semakin jarang diterapkan, dari faktor tersebut terdapat kaitan antara kepercayaan dan nasihat bagi beberapa masyarakat Suku Rejang terhadap cerita legenda Muning Raib. Dapat disimpulkan bahwa ide penciptaan karya koreografi *Nyep* ini berangkat dari kepercayaan dan nasihat dari cerita legenda Muning Raib kepada masyarakat Suku Rejang.

Penari merupakan pendukung yang penting dalam sebuah koreografi kelompok. pemilihan dan penentuan jumlah penari pada karya koreografi *Nyep* menjadi sebuah tahapan yang sangat penting bagi penata, karena pemilihan para penata harus mencari, memilih, serta menerapkan kriteria khusus seperti postur tubuh, tinggi badan, maupun basic ketubuhan yang dimiliki penari. namun, kriteria lainnya juga menjadi pertimbangan penata dalam memilih penari yaitu mencari penari yang bersedia meluangkan waktu untuk selalu hadir latihan, ingin belajar, dan semangat dalam proses penciptaan karya koreografi *Nyep*. Penari yang dipilih oleh penata terdiri dari lima orang penari perempuan dan dua orang penari laki-laki.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi (Bentuk - Teknik - Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media & BP ISI Yogyakarta.
- Hawkins, A. M. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. (Y. Sumandiyo Hadi, Penerj.) Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Ika Candra Maulida, L. H. (t.thn.). *Tari: Penguat Identitas Budaya Bangsa*. (I. W. Dana, Penyunt.) Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- M. A. Jaspian, 1984, *Material of Redjangcore*. Australia. The Australian National University. p. 41.
- Martono, H. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, H. 2010. *Mengenal Tata Cahaya panggung*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Murgiyanto, S. 1983. *Koreografi (Pengetahuan Dasar Komposisi Tari)*.
- N. H' Doubler, M. 2019. *Tari Pengalaman Seni yang Kreatif*. (Tugas Komorohadi, Penerj.) Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Bali.
- Sumaryono, (t.thn.). *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Prasista.
- Soewandi, E. 2025. *(Cerita Rakyat Rejang: Muning Raib)*. p. 4.
- Suwondo, B. 1982. *Cerita Rakyat Daerah Bengkulu*. Jakarta: Direktorat Museum Perpustakaan. p. 16.
- Widaryanto, E. 2009. *Koreografi (Bahan Ajar)*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.

B. Diskografi

- Fatma Reika, D. (2016). *Beteri Alap*. Diambil kembali dari YouTube: https://youtu.be/SggZY4_I1jE?si=lePSFGBg27PhaJGk
- Wirdati, S. (2019). *Dendam Tak Sudah*. Diambil kembali dari YouTube: <https://youtu.be/jnqUX24pJmE?si=AieR15J2ayP2aTJy>
- Visual 84, Benih. (2015). *Tari Kejei*. Diambil kembali dari YouTube: <https://youtu.be/0mr6kkQ2PNk?si=ayTMzLPqSXW6U4K>

C. Wawancara

- Pratama Reski Wijaya, 30 tahun. *Keturunan Suku Rejang dan masyarakat asli Rejang yang berkediaman di Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu*.